

Pandangan Ahmadiyah tentang Konsep “*Khātaman Nabiyyīn*”

Bimba Valid Fathony

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
bimbavalid06.bv@gmail.com

Keywords : Ahmadiyah, al-Aḥzab: 40, prophethood, <i>khātaman nabiyyīn</i> .	Abstract The concept of prophethood in Islam is important because believing in prophets and messengers of God is one of the pillars of faith that Muslims must believe in. Ahmadiyah is an Islamic movement with a unique interpretation style, especially its concept of <i>khātaman nabiyyīn</i> . This research uses qualitative research methods with the type of library research. Ahmadiyya is divided into two groups, namely Qodian and Lahore. The Qodian group believes that Mirza Ghulam Ahmad is a Prophet, while the Lahore group only understands Mirza Ghulam Ahmad as a reformer. In general, Ahmadiyya has a concept of prophethood where there are prophets who bring Sharia and prophets who do not bring Sharia. Prophethood that does not bring new sharia has been possible throughout the ages. Ahmadiyya still believes that Prophet Muhammad was the last prophet who brought the Shari'ah. The word " <i>khātam</i> " has many meanings, including ring, seal, and seal. The phrase " <i>khātamun nabiyyin</i> " still hints that there is still an opening for prophethood that may open after the Prophet Muhammad.
Kata Kunci : Ahmadiyah, al-Aḥzab: 40, <i>kenabian, khātaman nabiyyīn</i> .	Abstrak Konsep kenabian dalam Islam menjadi hal pokok dan penting dikarenakan percaya akan nabi dan utusan Allah merupakan salah satu bagian dari rukun iman yang wajib diimani oleh umat Islam. Ahmadiyah merupakan gerakan Islam yang memiliki corak penafsiran yang unik terutama konsepnya tentang “ <i>khātaman nabiyyīn</i> ”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis <i>library research</i> (penelitian pustaka). Ahmadiyah terbagi menjadi dua kelompok yaitu Qodian dan Lahore. Ahmadiyah kelompok Qodian berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi sedangkan kelompok Lahore hanya memahami Mirza Ghulam Ahmad sebagai sosok pembaharu. Secara umum Ahmadiyah memiliki konsep kenabian di mana ada nabi yang membawa syariat dan nabi yang tidak membawa syariat. Kenabian yang tidak membawa syariat baru masih mungkin berlangsung sepanjang zaman. Ahmadiyah tetap meyakini Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir yang membawa syariat. Kata “ <i>khātam</i> ” mengandung banyak arti, antara lain: cincin, materai, dan segel. Kalimat “ <i>khātamun nabiyyin</i> ” tetap membawa isyarat bahwa masih membuka celah adanya kenabian yang mungkin terbuka setelah Nabi Muhammad Saw.
Article History :	Received : 2024-1-6 Accepted : 2024-1-30 Published: 2024-2-27
MLA Citation Format	Fathony, Bimba Valid. “Pandangan Ahmadiyah tentang Konsep ‘ <i>Khātaman Nabiyyīn</i> .’” <i>Canonia Religia</i> , vol. 1, no. 2, 2024, hlm. 197–208, https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.2190 .
APA Citation Format	Fathony, B. V. (2024). Pandangan Ahmadiyah tentang Konsep “ <i>Khātaman Nabiyyīn</i> .” <i>Canonia Religia</i> , 1(2), 197-208. https://doi.org/10.30762/cr.v1i2.2190

Pendahuluan

Konsep kenabian dalam setiap agama menjadi suatu hal yang pokok dan penting. Hal ini dikarenakan adanya Kenabian sebagai sarana penyampaian pesan-pesan Tuhan berupa wahyu kepada umat manusia, dan para Nabi merupakan orang-orang pilihan Tuhan dengan keistimewaan yang mereka miliki. Tiap-tiap agama memiliki pandangan yang beragam tentang konsep kenabian, bahkan dari tiap alirannya-pun akan memiliki pandangan yang berbeda pula.¹

Allah Swt telah mengutus Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi penutup atau *khātimul anbiyā'*, dengan anugerah mukjizat Al-Qur'an sebagai Kitab pedoman bagi umatnya. Dengan adanya Kenabian penutup, risalah Al-Qur'an pun menjadi penutup dan penyempurna

¹ Abdul Hafiz and others, 'Konsep Kenabian Dan Ajaran Moral Dalam Agama-Agama', *Rayah Al-Islam*, 8.1 (2024), pp. 66–79 (p. 67), doi:10.37274/rais.v8i1.912.

risalah-risalah sebelumnya. Kitab Al-Qur'an akan terus menjadi pegangan umat Islam dalam menjalani laku kehidupan mereka, kesemuanya ini sebagai puncak kesempurnaan agama yang dibawa oleh Nabi penutup dan Nabi akhir zaman, yaitu Muhammad Saw.²

Konsep tentang Kenabian penutup atau "*khātaman nabiyyīn*" dalam Islam tidak sedikit pendapat yang berkembang. Kata *khātam* berdasarkan bentuk susunan kata dalam bahas Arab mengandung arti, sesuatu dengan perantaraanya mengakhiri dan menutup sesuatu; sebuah stempel yang di bubuhkan dalam penutup surat, ini sering disebut dengan *khātam*. Selain daripada itu, biasanya stempel tersebut berada pada mata cincin yang terdapat logo atau lambing. Cincin tersebut lalu dipakai untuk menyetempel surat, maka cincin itu juga dinamakan *khātam*.³

Hadhrat Syarif Ar-Radhi menerangkan, kata "*khātaman nabiyyīn*" merupakan *isti'arah* atau kiasan. Hal ini bermakna bahwa Allah Swt telah menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai *penjaga* terhadap syariat dan kitab-kitab yang dibawa Rasul sebelumnya dan *pengumpul* terhadap ajaran-ajaran dan tanda-tanda Kenabian mereka. Seperti halnya cap atau stempel yang dicapkan pada surat, agar apa yang terdapat di dalamnya bisa dijaga. Stempel tersebut sebagai merupakan tanda penjagaan.⁴

As-Syaikh Bali Afendi turut menerangkan bahwa, *khātamur rusul* yaitu bahwa tidak ada Nabi setelahnya yang membawa syariat baru. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW sebagai *khātaman nabiyyīn* tidak menjadi penghalang turunnya Nabi Isa setelah beliau. Karena Isa As merupakan Nabi yang akan mengikut pada ajaran yang dibawa Nabi Muhammad Saw sebagai *khātamur rusul*.⁵

Oleh karenanya, tulisan ini tertarik mengkaji tentang bagaimana konsep *khātaman nabiyyīn* ini dipahami dalam pandangan Ahmadiyah. Kajian ini juga berangkat dari munculnya kesalahpahaman dan kebingungan tersendiri bagi sebagian kalangan tentang konsep Kenabian, terkhusus konsep "*khātaman nabiyyīn*" yang dipahami oleh Ahmadiyah. Kelompok Ahmadiyah ada yang berpegang pada pemahaman, hanya Nabi-nabi yang membawa syari'at saja yang sudah tertutup, sedangkan nabi-nabi yang tidak membawa syari'at masih tetap berlanjut.

Sebagai perbandingan dengan penelitian terdahulu peneliti meninjau beberapa penelitian antara lain; *Pertama*, artikel yang disusun oleh Sahid Al-Marwan, Hajam, dan Nabila Farah menjelaskan bahwa Jamaah Ahmadiyah Lahore (GAI) memahami Mirza Ghulam Ahmad mempunyai status Kenabian yang diistilahkan dengan *ghayr mustaqill* yang mana hal ini sudah lazim dikenal di dunia tasawuf. Sehingga Mirza Ghulam Ahmad dipandang bukan sebagai Nabi yang hakiki.⁶

² Khaerani Khaerani, Alfiandra Alfiandra, and Emil El Faisal, 'Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuwangi', *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 6.1 (2019), pp. 64–82 (p. 339), doi:10.36706/jbti.v6i1.7923.

³ Muthahhari Murtadha, *Kumpulan Artikel Pilihan, Cet. Ke-1* (Penerbit Lentera, 2003), pp. 69–70.

⁴ Talkhish al-Bayan fi Majazat al-Quran, hlm. 191-192, dalam A Muhammad Sadiq H., *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin* (Yayasan Wisma Damai, 1989), p. 14.

⁵ Syarah Fushusul Hikam, hlm. 56, dalam Muhammad Sadiq H., p. 14.

⁶ Sahid Al-Marwan, Hajam Hajam, and Naila Farah, 'Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (GAI) di Indonesia', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 7.2 (2021), p. 205, doi:10.24235/jy.v7i2.9373.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Kiki Hartati Ahmadiyah Qodian memahami bahwa pewahyuan masih terus berjalan akan tetapi wahyu yang dimaksudkan bukan wahyu syari’at hanya wahyu dakwah saja. Wahyu yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad tidak mengandung syariat baru.⁷ Ketiga, artikel yang ditulis oleh Armyun Hasibuan memaparkan bahwa pembahasan tentang Kenabian menjadi suatu hal yang ramai di perbincangkan di tengah kelompok Umat Islam seperti Syi’ah, Ahmadiyah Qodian, dan Sunni. Dari pendapat yang berkembang ada yang memahami bahwa Kenabian saat ini sudah selesai dan final di lain sisi juga ada yang berpemahaman bahwa Kenabian masih terbuka, pemahaman inipun juga bersandar pada dalil Al-Qur’an dan Hadits.⁸

Berdasarkan sejumlah penelitian terdahulu yang mengulas tentang Ahmadiyah, peneliti belum menemukan secara spesifik mengenai kajian yang membahas tentang pandangan Ahmadiyah tentang konsep “*khātaman nabiyyīn*”. Oleh karenanya, peneliti tertarik untuk mengulas topik tersebut. Adapun lingkup pembahasan dalam penelitian ini berusaha memfokuskan pada sejumlah pertanyaan penelitian berikut: bagaimana konsep Kenabian Ahmadiyah, dan bagaimanakah pandangan Ahmadiyah tentang konsep *khātaman nabiyyīn* itu sendiri.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan jenis *library research* (penelitian pustaka). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi terhadap data primer dan sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini bersumber dari beberapa buku yang memuat tentang pemikiran Ahmadiyah dan juga tulisan tokoh Ahmadiyah. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sejumlah buku, maupun artikel jurnal serta sumber internet yang memiliki korelasi pembahasan dengan topik penelitian ini.

Sejarah dan Perkembangan Ahmadiyah

Kelahiran gerakan keagamaan ini tidak bisa lepas dari tokoh yang bernama Mirza Ghulam Ahmad sebagai tokoh pendirinya. Gerakan ini berdiri pada tahun 1889 tanggal 23 Maret. Gerakan Ahmadiyah mempunyai corak penafsiran dan pemikiran yang berbeda dari umumnya umat Islam walaupun mereka tetap merujuk pada sumber ajaran Islam (Al-Qur’an dan Hadis). Perbedaan yang paling menonjol adalah pemahaman tentang konsep kenabian, wahyu, dan datangnya Nabi Isa untuk kedua kalinya.⁹

Kelahiran Ahmadiyah tidak bisa dilepaskan dengan kondisi sosial politik India kala itu, di mana India pernah mengalami masa penjajahan Inggris yang mengakibatkan umat Islam semakin terpuruk dan berada dalam kemunduran. Gerakan Ahmadiyah muncul dan berkembang sebagai gerakan pembaruan Islam. Lahirnya Ahmadiyah ini sangat berorientasi pada pembaruan pemikiran Umat Islam. Mirza Ghulam Ahmad sang pendiri Ahmadiyah mengaku telah memperoleh anugerah oleh Allah untuk menjadi al-Masih dan al-Mahdi.

⁷ Kiki Hartati, ‘Konsep Nubuwwah Dalam Perspektif Ahmadiyah Qodian (Telaah Kenabian Mirza Ghulam Ahmad) Studi Kasus Mesjid Mubarak Jl. Pasar III No 01-03 Medan’ (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021) <<http://repository.uinsu.ac.id/15177/>> [accessed 5 August 2024].

⁸ Armyun Hasibuan, ‘Wacana Kenabian Setelah Nabi Muhammad Saw’, *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 6.2 (2020), pp. 40–57, doi:10.24952/di.v6i2.2792.

⁹ Muhammad Shadiq bin Barakatullah, *Penjelasan Ahmadiyah Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan Dalam Buku: Al-Qadaniyah, Musang Berbulu Domba, Dan Perisai Orang Beriman* (Neratja Press, 2014), p. 49.

Sehingga dia memiliki beban moral untuk memajukan ajaran Islam dengan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diiringi dengan penafsiran baru sesuai perkembangan zaman. Selain daripada itu, munculnya gerakan Ahmadiyah juga karena mulai gencarnya misionaris Kristen di India dan kelompok Hindu dengan berbagai propagandanya kepada umat Islam.¹⁰

Pada tahun 1914, Ahmadiyah terpecah menjadi dua kelompok: Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Kelompok yang paling menonjol dalam perkembangannya adalah aliran Ahmadiyah Qadian. Bagi Qadiani, Nabi Muhammad bukanlah nabi terakhir, karena baginya pintu kenabian akan selalu terbuka sepanjang masa. Namun mereka tetap meyakini Nabi Muhammad Saw sebagai *khātam al-nabiyin*, nabi yang paling sempurna, dan nabi terakhir yang membawa syariat. Sebaliknya, Ahmadiyah Lahore mempercayai seluruh ajaran Mirza Ghulam Ahmad, tetapi tidak menganggapnya sebagai Nabi. Ahmadiyah Lahore hanya menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang pembaharu atau *mujaddid*.¹¹

Pada pertengahan 1980-an, Ahmadiyah Qadiani berpindah tempat ke London Inggris. Berpindahnya pusat gerakan ini dikarenakan di daerah asalnya banyak memperoleh tekanan politik bahkan fisik, terutama saat parlemen Pakistan membuat pernyataan bahwa Ahmadiyah bukan Islam atau non-Muslim; mereka dianggap sebagai kelompok non-Muslim minoritas.¹² Namun, jumlah pengikut Ahmadiyah Qadian diperkirakan lebih banyak hingga sekian puluh juta pengikut jika dibandingkan pengikut Ahmadiyah Lahore. Kelompok Ahmadiyah Lahore lebih fleksibel dan cenderung "non-hierarkis". Kelompok ini merupakan gerakan misionaris Muslim militan sehingga tidak mengharuskan berbagai ketentuan yang ketat. Pusat gerakan Ahmadiyah Lahore berada di Pakistan.¹³

Ajaran Ahmadiyah dibawa ke Indonesia pada tahun 1924 oleh Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad. Kedua pendakwah ini awalnya tinggal di Yogyakarta. Maulana Ahmad kemudian kembali ke Lahore, tetapi Mirza Wali Ahmad Baig tetap di Jawa hingga tahun 1936. Beliau berjasa mengembangkan ajaran Ahmadiyah Lahore di Indonesia. Mirza Wali awalnya dikenal sebagai guru bahasa Arab yang juga menggunakan buku-buku bahasa Inggris. Ajarannya ditujukan untuk memahami Al-Qur'an. Teman dekatnya sekaligus guru Purwokerto, Mas Gabehi Joyosgito, mendirikan Gerakan Ahmadiyah Indonesia. Pada akhir tahun 1930, anggotanya berjumlah 170 orang dan mempunyai cabang di Purbolinggo, Pliken, Surakarta, dan Yogyakarta.¹⁴

¹⁰ Muslih Fatoni, *Faham Mahdi Syi'ah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif* (Raja Grafindo, 1994), p. 53.

¹¹ Ida Novianti, *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad* (STAIN Purwokerto Press, 2006), p. 3.

¹² Sejak lama kaum minoritas Ahmadiyah di Pakistan tidak diakui, mereka dilarang menyebut diri sebagai muslim dan mereka mengalami persekusi oleh aparat keamanan atau kaum ekstremis Islam. Pakistan sejak lama menjadi ladang diskriminasi bagi minoritas Ahmadiyah. Tahun 1974 pemerintah mendeklarasikan Ahmadiyah sebagai non-muslim. Sepuluh tahun kemudian parlemen menelurkan Undang-undang yang mengancam setiap warga Ahmadiyah dengan hukuman penjara jika mengaku sebagai umat muslim. Ulama garis keras bahkan mengeluarkan fatwa yang menghalalkan darah warga Ahmadiyah dan menjanjikan surga buat mereka yang membunuh pengikutnya. Tindak persekusi bahkan dilakukan dengan menyebarkan pamflet berisikan nama dan alamat pengikut Ahmadiyah. Diakses dari 'Pakistan Akui Pemenang Nobel Ahmadiyah', *dw.com*, 2016 <<https://www.dw.com/id/pakistan-akui-pemenang-nobel-ahmadiyah/a-36655494>> [accessed 17 April 2024].

¹³ Muhammad Iryanto, 'Ahmadiyah Dan Pengaruhnya Di Dunia Barat', *Al-Tadabbur*, 8.2 (2023), pp. 181–91 (p. 183), doi:10.46339/altadabbur.v8i2.946.

¹⁴ Hafizh Dasuki, "Ahmadiyah" *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), p. 92.

Di Indonesia, komunitas Ahmadiyah tidak mengalami perkembangan yang pesat. Meskipun gerakan keagamaan ini sudah lama ada di Indonesia, tetapi tidak bisa berkembang pesat sebagaimana organisasi keagamaan lain seperti NU dan Muhammadiyah yang berdiri pada awal abad ke-20. Hal ini disebabkan sebagian besar ajaran yang mereka yakini berbeda dengan keyakinan mayoritas umat Islam. Di sisi lain, negara-negara dengan minoritas Muslim justru lebih mendukung kebebasan beragama, hak asasi manusia, dan pluralisme sehingga Ahmadiyah relatif mudah diterima dan dikembangkan.¹⁵

Konsep Kenabian Ahmadiyah

Ahmadiyah merupakan gerakan keagamaan yang bercorak pembaruan, akan tetapi pembaruan yang dibawa oleh Ahmadiyah memiliki perbedaan dengan umumnya gerakan Islam yang ada dan berkembang di tengah umat Islam. Keunikan yang terdapat dalam ide pembaruan gerakan ini diantaranya yaitu Mirza Ghulam Ahmad sebagai tokoh pembaharunya berstatus sebagai utusan Tuhan. Ajarannya juga memiliki penafsiran tersendiri tentang *al-mahdi* yang dijanjikan akan muncul di akhir zaman kelak.

Iman kepada Nabi dan utusan Allah menjadi bagian dari rukun Iman, maka siapa saja mereka yang mengaku diri beriman wajib baginya yakin dan percaya akan adanya Nabi dan para utusan Allah. Walaupun nabi masih dari kalangan manusia dan memiliki sisi kemanusiaan seperti halnya manusia pada umumnya tapi ia memiliki keistimewaan berupa wahyu untuk disampaikan kepada umat manusia. Dalam Islam, Nabi berjumlah hingga ratusan ribu, tetapi umat Islam hanya wajib mengimani 25 nabi saja di mana kisah mereka sudah termaktub dalam Al-Qur'an. Dari seluruh Nabi yang telah Allah utus ke muka bumi, Nabi Muhammad Saw menjadi penutup dari kenabian atau *khātaman nabiyyīn*. Diutusnya Nabi Muhammad Saw tidak lain sebagai penyempurna syari'at nabi-nabi sebelumnya.

Dalam pandangan Ahmadiyah, Nabi Muhammad Saw merupakan Nabi terakhir dengan syari'at yang paripurna. Dengan pemahaman ini bukan berarti Ahmadiyah berpandangan bahwa diutusnya Nabi Muhammad Saw benar-benar menutup pintu kenabian. Namun, masih dimungkinkan kenabian tetap terbuka tetapi tidak membawa syariat baru. Ahmadiyah menganalogikan dengan nabi-nabi yang diutus di Bani Israil, banyak nabi yang diutus bagi kalangan Bani Israil tetapi mereka tidak membawa syariat.

Pemahaman yang banyak dianut umumnya umat Islam, bahwa wahyu diturunkan oleh Allah Swt lewat beragam cara seperti melalui malaikat jibril, dari balik tabir, bunyi lonceng, dan lain sebagainya. Bagi Ahmadiyah, walaupun masih terdapat kemungkinan setiap orang untuk memperoleh wahyu, tetapi bukan berarti setiap orang yang memperoleh wahyu bisa menjadi nabi dan Allah Swt sendiri yang memilih dan menunjuknya. Maka dari itu, pribadi Mirza Ghulam Ahmad diyakini bagi Jemaah Ahmadiyah membawa isyarat bahwa Mirza Ghulam Ahmad sudah memperoleh wahyu dan menjadi nabi. Apabila kita cermati, “wahyu” hanya merupakan cara Tuhan untuk berkomunikasi. Tidak dikhususkan pada nabi saja, mereka yang menerimanya bisa dari kalangan laki-laki maupun perempuan. Dan kesemuanya itu tidak bisa lepas dari siapa saja yang Allah Swt kehendaki.¹⁶

¹⁵ Iryanto, p. 188.

¹⁶ Chatib Saefullah, 'Ahmadiyah: Perdebatan Teologis Dan Masa Depan Dakwah', *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15.2 (2016), pp. 225-48 (pp. 229-30), doi:10.15575/anida.v15i2.1170.

Menurut Ahmadiyah Qadiani, dalam perjalanan umat manusia akan mengalami suatu masa krisis di mana mereka akan mengalami keterpurukan dan kemunduran baik secara sosial ataupun moral. Di situasi seperti inilah kehadiran nabi begitu diperlukan guna memperbaiki keadaan dan problem yang menimpa umat manusia. Hal tersebut juga yang dialami oleh umat Islam sebelum hadirnya sosok Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi. Dari banyaknya permasalahan yang dialami umat Islam sangat dibutuhkan kehadiran sosok nabi untuk menyelamatkan mereka dari kegelapan.¹⁷ Sehingga tidak heran jika awal munculnya gerakan Ahmadiyah dengan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, ajaran ini mudah diterima luas bagi sebagian masyarakat India terkhusus di Qadian dengan perkembangannya yang pesat kala itu menjadikan ajaran Ahmadiyah tidak memerlukan waktu lama untuk menyebar ke berbagai tempat.¹⁸

Konsep kenabian dalam Ahmadiyah memiliki perbedaan, di mana Ahmadiyah memiliki dua kelompok besar yaitu Qadian dan Lahore. Ahmadiyah kelompok Lahore berpandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukan seorang nabi. Tetapi hanya seorang pembaharu atau *mujaddid*. Pemahaman ini mungkin masih bisa diterima bagi umunya umat Islam. Sedangkan Ahmadiyah Qadian berkeyakinan Mirza Ghulam Ahmad seorang Nabi dan pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw pintu kenabian masih tetap terbuka. Walaupun kedua golongan ini mempunyai pandangan yang berbeda tetapi keduanya memiliki semangat yang sama untuk menghadapi Kristenisasi yang terjadi di negaranya.¹⁹

Apabila wahyu dipahami memuat hukum-hukum ataupun undang-undang baru yang tidak ada sebelumnya. Maka nabi pembawa hukum baru tersebut dikatakan sebagai nabi pembawa syariat baru. Namun jika wahyu yang diperolehnya hanya mengulang atau hanya menguatkan ajaran yang sebelumnya, tanpa adanya perubahan maka nabi ini disebut dengan nabi pembaru.²⁰ Untuk mempermudah pendefinisian ini, kenabian dalam pandangan Ahmadiyah dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori berikut:

- a. *Nubuwwah ṣaḥīḥ ash-shari'ah dan mustaqil*. Kategori ini dipahami sebagai nabi pembawa syariat atau hukum-hukum bagi umat manusia. Dan nabi *mustaqil* adalah nabi yang hanya mengikut pada nabi sebelumnya. Sebagai contoh Nabi Musa As, ia menjadi nabi tanpa mengikut syariat nabi sebelumnya. Ia secara langsung menjadi nabi dengan kitab suci Taurat. Hal serupa juga berlaku pada Nabi Muhammad Saw. Di dalam kategori ini, seorang nabi bisa dikatakan sebagai nabi *tashrī'* dan sekaligus nabi *mustaqil*.
- b. *Nubuwwat mustaqil ghayrat at-tashrī'* atau sering dipahami sebagai utusan Allah yang melaksanakan syariat yang dibawa nabi sebelumnya. Para nabi yang tergolong dalam kategori ini yaitu Nabi Dawud, Sulaiman, Harun, Zakariya, Yahya, dan Isa As. Kesemua nabi tersebut secara langsung menjadi nabi atau *mustaqil*. Mereka bukan karena mengikut pada nabi sebelumnya. Namun lebih pada cara mereka menjadi nabi dengan diangkat secara langsung kemudian diberikan tugas untuk melaksanakan syariat.
- c. *Nubuwwat zilli ghayr at-tashrī'*. Hal ini dipahami sebagai hamba Allah yang menjadi nabi karena kepatuhannya kepada nabi sebelumnya dengan mengikuti ajaran syariatnya

¹⁷ Hamka Haq al-Badry, *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah* (Yayasan Nurul Islam, 1980), p. 48.

¹⁸ Hartati, p. 122.

¹⁹ Hajam Hajam, *Kenabian Menurut Ibn 'Arabi Dan Ahmadiyah* (Rajawali Press, 2021), p. 83.

²⁰ M. Ahmad Nuruddin, *Masalah Kenabian*, Cetakan ke-3 (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1992), p. 3.

dengan baik. Nabi ini tetap berposisi di bawah kenabian sebelumnya juga tidak membawa syariat baru. Mirza Ghulam Ahmad termasuk nabi dalam kategori ini, di mana ia hanya mengikuti syariat Nabi Muhammad Saw.²¹

Ahmadiyah baik dari kelompok Lahore maupun Qadian mempunyai pandangan yang berbeda tentang perbedaan antara istilah Nabi dan Rasul. Hal tersebut juga terdapat perbedaan penyebutan di dalam Al-Qur’an sendiri terkait istilah nabi dan rasul. Ada seseorang yang di dalam Al-Qur’an disebut sebagai nabi ada yang disebut sebagai rasul bahkan ada yang sekaligus disebut sebagai nabi dan rasul.

Muhammad Ali membedakan antara keduanya. Ia memahami nabi mempunyai dua kapasitas. Selain menerima wahyu dari Tuhan, ia juga menyampaikan risalah kepada umat manusia. Saat menerima wahyu dari Tuhan, ia disebut sebagai Nabi, dan ketika menyampaikan risalah, maka ia disebut sebagai rasul. Apabila ditelastik, istilah rasul mempunyai makna luas, yang mana siapa saja mereka yang diutus oleh Allah Swt untuk menyampaikan risalah maka disebut “rasul”. Oleh karenanya, malaikat pun bisa disebut rasul karena ia juga bertugas untuk menyampaikan risalah dari Tuhan.²²

Salah satu tokoh Ahmadiyah Qadiani yaitu Ahmad Nuruddin, mempunyai gagasan yang berbeda tentang konsep Nabi dan Rasul. Baginya, yang membedakan antar keduanya hanya persoalan penisbatan saja, sedangkan pribadinya hanya satu. Seorang dikatakan sebagai Nabi karena memperoleh wahyu dari Allah Swt, dan disebut Rasul karena ia menyampaikan wahyu kepada umat. Nuruddin menganalogikan, ketika si A dapat disebut sebagai anak dari ibu B, maka di saat yang bersamaan ia juga bisa dikatakan sebagai bapak karena memiliki anak si C. Jadi si A adalah anak dan juga sekaligus bapak. Maka dari itu, sulit dibuktikan ada nabi yang bukan rasul. Nuruddin berpemahaman bahwa nabi sudah tentu ditugaskan agar menyampaikan wahyu yang diterimanya. Siapa saja seorang yang sudah mendapat predikat kenabian, ia diwajibkan pula untuk menyampaikannya pada manusia, apabila tidak maka berdosa baginya. Dari konsep tersebut Nuruddin berkesimpulan bahwa semua nabi adalah rasul dan semua rasul adalah nabi.²³

Pada poin ini dapat dipahami bahwa Ahmadiyah memiliki konsep kenabian yang unik di tengah umumnya umat Islam. Pandangan kenabian di dalam Ahmadiyah terbagi menjadi dua kelompok yang mana keduanya mempunyai sudut pandang yang berbeda. Kelompok Qadian memahami Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi sedangkan kelompok Lahore memahami Mirza Ghulam Ahmad hanya sebagai sosok pembaharu bukan Nabi. Secara garis besar Ahmadiyah memahami konsep kenabian yang mana terdapat nabi yang membawa syariat dan nabi yang tidak membawa syariat. Nabi yang tidak membawa syariat ia hanya mengikuti syariat nabi sebelumnya seperti halnya Mirza Ghulam Ahmad yang mengikuti syariat Nabi Muhammad Saw.

Perlu dipahami kembali bahwa konsep kenabian ini tidak bisa dilepaskan dari yang namanya pewahyuan. Mirza Ghulam Ahmad sebagai tokoh penting di dalam Ahmadiyah dan juga *mujaddid* menyatakan bahwa dirinya telah menerima wahyu. Wahyu yang dimaksud disini bukan wahyu seperti yang diterima oleh nabi-nabi pembawa syariat dan kenabiannya

²¹ Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia* (LKIS), pp. 103–4.

²² Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (Ahmadiyya Anjuman Isha’at Islam, 1990), p. 165.

²³ Nuruddin, p. 4.

tentu tidak sempurna. Penulis dalam hal ini berpemahaman bahwa pewahyuan menjadi hal pokok dalam agama. Khususnya agama Islam mempunyai pemahaman di mana Allah Swt hingga saat ini masih tetap berkomunikasi dengan manusia seperti halnya yang dilakukan kepada para nabi, hal ini sebagai perwujudan sifat “kalam” Allah itu sendiri.

Pandangan Ahmadiyah Tentang Konsep “Khātaman Nabiyyīn”

Kata “*khātam*” bersumber dari kalimat “*ma yuhtamun bihi*” yang mempunyai arti “barang yang dipakai sebagai stempel atau cap”. Menurut pemahaman Ahmadiyah, kata “*khātam*” mengandung banyak arti, antara lain yaitu “cincin, materai, segel, perhiasan, yang membenarkan, yang terbaik apabila disematkan kepada benda Tunggal”.²⁴ Jadi, “*khātaman nabiyyīn*” bermakna nabi terbaik atau stempelnya para nabi. Pemaknaan inilah yang digunakan Jemaat Ahmadiyah karena mempunyai kedekatan definisi dimaksud.

Selain itu, sabda Rasulullah Saw kepada Sayyidin Ali ra. juga dipakai sebagai sandaran bagi kelompok Ahmadiyah untuk memahami “*khātamun nabiyyin*” lebih tertuju pada sosok nabinya yang paling terbaik dan utama. “Aku adalah *khātam* dari nabi-nabi. Dan engkau, wahai Ali adalah *khātamul anbiya*”. Di kalangan Ahmadiyah, kalimat tersebut justru memicu berbagai pertanyaan, antara lain “Apakah benar Sayyidina Ali merupakan penghabisan dari para nabi?”, Apabila kata “*khātam*” diartikan sebagai penghabisan namun nyatanya bertentangan dengan fakta yang ada.

Pasca wafatnya Ali ra. masih banyak didapati wali yang dianggap mulia dan terbaik. Sandaran argumen lainnya yang dapat menjadi penguat yaitu sabda Rasulullah Saw pada Sayyidina Umar, “Tentramkanlah hatimu wahai Umar, sesungguhnya engkau adalah *khātamul muhajirin* di dalam hijrah ini, seperti aku *khātamun nabiyyin* dalam kenabian”.²⁵ Menurut pandangan Ahmadiyah, timbulnya pemahaman yang mengartikan “*khātam*” sebagai “penutup atau yang terakhir” baru muncul pada kisaran abad pertengahan, atau sekitar 600 tahun pasca wafatnya Nabi Muhammad Saw dan para sahabat.

Jika pemahaman yang dipegang seperti ini maka, makna dari kalimat “*khātamun nabiyyin*” membawa isyarat bahwa masih terbuka celah adanya kenabian yang masih mungkin terbuka setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. Hal ini yang menjadi sandaran kelompok Ahmadiyah terkhusus kelompok Qadian yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi setelah Nabi Muhammad Saw.

Ahmadiyah kelompok Lahore berpaham berbeda dengan Ahmadiyah Qadian. Mereka tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai Nabi. Namun, mereka berpadangan bahwa ia hanyalah sebagai sosok pembaharu dan bukan nabi, melainkan hanya manusia biasa. Walau demikian paham kenabian Ahmadiyah secara umum tetap dapat dipahami dalam dua kategori: Nabi hakiki atau nabi yang membawa syariat dan Nabi *lughawi* atau nabi yang bukan nabi hakiki. Sehingga bisa diartikan nabi pada kategori kedua ini sebenarnya tetap manusia biasa yang bisa saja menerima wahyu. Tetapi wahyu yang diterimanya bukan wahyu yang mengandung syariat walaupun di dalamnya memuat ajaran pengetahuan terkait sesuatu yang ghaib.²⁶

²⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, Cetakan ke-1, 1984, pp. 348–49.

²⁵ Syarif Ahmad Saitama Lubis, *Dari Ahmadiyah Untuk Bangsa* (Logung Pustaka, 2007), p. 75.

²⁶ Hajam, p. 86.

Ahmadiyah berkeyakinan bahwa kenabian tidak tertutup dan akan terus berlangsung sepanjang zaman. Sehingga pewahyuan akan tetap turun kepada siapa saja hamba yang Allah Swt kehendaki. Menurut pemahaman Ahmadiyah, agama yang tidak membuka kesempatan pada umatnya untuk dapat terkoneksi dengan Tuhanya adalah agama yang mati.²⁷ Secara umum, para cendekiawan Islam di seluruh dunia sepakat bahwa ungkapan ini menunjukkan keagungan, kemuliaan, dan kesempurnaan Nabi Muhammad Saw, tetapi mereka berbeda pendapat.

Kalimat “*khātamun-nabiyyin*” terdapat pada QS. Al-Aḥzab: 40 dan diamaknai bahwa penutup para nabi diartikan sebagai nabi terakhir yang diangkat oleh Allah Swt. Pandangan inilah yang dipegang oleh ulama fikih dan kalam. Kemudian “*khātamun nabiyin*” dipahami sebagai materai para nabi yaitu Nabi Muhammad Saw adalah pembawa syariat terakhir, ini pendapat yang dipegang ulama tasawuf. Kemudian, penutup dimaknai sebagai segel para nabi, yaitu Nabi Muhammad Saw adalah penutup dan juga mengakhiri jabatan kenabian.²⁸

Lebih lanjut Basyiruddin menjelaskan perbedaan kata “*khātam*” dan “*khatim*”. Menurutnya, kedua kata tersebut memiliki arti yang berbeda. “*Khatim*” artinya akhir atau penutup, sedangkan “*khātam*” artinya cap atau stempel, bukan berarti selesai atau penutup. Dilihat dari maknanya, “*khātaman nabiyin*” dapat diartikan sebagai penutup para nabi yang terbaik dan paling sempurna, dan arti kedua adalah nabi terakhir.

Menurut Basyiruddin, kata ini memiliki empat kemungkinan arti. Kemungkinan pertama yaitu bahwa Nabi Muhammad adalah penutup nabi, artinya, seorang nabi tidak dianggap benar kecuali sifat-sifat kenabiannya dimateraikan Rasulullah. Sifat-sifat kenabian semua nabi sebelumnya harus diperkuat dan diakui oleh Nabi Saw. Tidak ada seorang pun setelah Muhammad Saw yang dapat mencapai tingkat kenabian.

Kemungkinan yang menjadi pokok kedua, bahwa Nabi Muhammad Saw adalah nabi yang paling baik, paling mulia, dan paling sempurna. Poin ketiga yaitu Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang membawa syariat, dan pendapat ini merupakan pendapat sebagian besar ulama. Makna keempat, Nabi Muhammad merupakan nabi terakhir dengan kesempurnaan, nilai, dan sifat Nabi yang dimilikinya. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa apabila ada nabi lain setelah Nabi Muhammad Saw, namun mereka tidak sesempurna Nabi Muhammad Saw.²⁹

Penutup

Ahmadiyah merupakan gerakan Islam yang didirikan oleh Mirza Ghulam Ahmad di India pada tanggal 23 Maret 1889. Hal yang menjadi keunikan dari gerakan Ahmadiyah ini yaitu terletak pada konsep kenabiannya yang mana memiliki perbedaan dengan umumnya pemahaman umat Islam. Pada tahun 1914, Ahmadiyah terpecah menjadi dua kelompok: Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah dalam konsep kenabiannya mempunyai corak yang berbeda antara kedua kelompok ini. Kelompok Qadian memahami

²⁷ Ali, p. 86.

²⁸ Yasir Simon, ‘Menyoal Arti Kata Khatamun-Nabiyyin’, 2024 <<https://ahmadiyah.org/menyoal-arti-kata-khatamun-nabiyyin/>>.

²⁹ Basyiruddin Mahmud Ahmad Mirza, *The Holy Qur’an “with English Translation and Commentary* (Islam International Publication, 1988), p. 2125.

Mirza Ghulam Ahmad sebagai seorang nabi. Sedangkan kelompok Lahore berkeyakinan Mirza Ghulam Ahmad bukan seorang nabi, tetapi hanya sekedar *mujaddid* atau pembaharu. Kenabian dalam Ahmadiyah dipahami menjadi dua: kenabian bersifat membawa syariat dan bisa juga tidak membawa syariat. Kenabian yang tidak membawa syari'at masih akan tetap terbuka dan tidak akan berakhir hingga akhir zaman. Konsekuensinya, di tiap zamannya nanti akan muncul seseorang yang akan menjadi *mujaddid* dan bertugas menyampaikan wahyu ilahi guna menyelesaikan persoalan umat.

Pandangan Ahmadiyah tentang konsep "*khātaman nabiyyīn*" dipahami bahwa kata "*khātam*" mengandung banyak arti, antara lain yaitu cincin, materai, segel. Kalimat "*khātaman nabiyyīn*" tetap membawa isyarat masih membuka celah adanya kenabian yang masih mungkin terbuka setelah Nabi Muhammad Saw. Hal ini yang menjadi sandaran kelompok Ahmadiyah terkhusus kelompok Qadian yang mempercayai Mirza Ghulam Ahmad adalah Nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Ahmadiyah berkeyakinan bahwa kenabian tidak tertutup dan akan terus berlangsung sepanjang zaman. Perbedaan kata "*khātam*" dan "*khatim*" memberikan isyarat bahwa masih ada kemungkinan ada Nabi setelah Nabi Muhammad Saw namun ia tidak memiliki kesempurnaan seperti halnya Nabi Muhammad Saw itu sendiri.

Daftar Pustaka

- Ali, Maulana Muhammad, *The Religion of Islam* (Ahmadiyya Anjuman Isha'at Islam, 1990)
- Al-Marwan, Sahid, Hajam Hajam, and Naila Farah, 'Paham Kenabian Mirza Ghulam Ahmad Menurut Perspektif Jamaah Ahmadiyah Lahore (GAI) di Indonesia', *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 7.2 (2021), p. 205, doi:10.24235/jy.v7i2.9373
- Badry, Hamka Haq al-, *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah* (Yayasan Nurul Islam, 1980)
- Barakatullah, Muhammad Shadiq bin, *Penjelasan Ahmadiyah Jawaban Terhadap Berbagai Tuduhan Dalam Buku: Al-Qadaniyah, Musang Berbulu Domba, Dan Perisai Orang Beriman* (Neratja Press, 2014)
- Dasuki, Hafizh, "*Ahmadiyah*" *Ensiklopedi Islam*, Jilid 1 (Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993)
- Fatoni, Muslih, *Faham Mahdi Syi'ah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif* (Raja Grafindo, 1994)
- Hafiz, Abdul, Leli Romdaniah, Rasya Ahmad Nizar, and Syifa Mauliza, 'Konsep Kenabian Dan Ajaran Moral Dalam Agama-Agama', *Rayah Al-Islam*, 8.1 (2024), pp. 66-79, doi:10.37274/rais.v8i1.912
- Hajam, Hajam, *Kenabian Menurut Ibn 'Arabi Dan Ahmadiyah* (Rajawali Press, 2021)
- Hartati, Kiki, 'Konsep Nubuwwah Dalam Perspektif Ahmadiyah Qodan (Telaah Kenabian Mirza Ghulam Ahmad) Studi Kasus Mesjid Mubarak Jl. Pasar III No 01-03 Medan' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021) <<http://repository.uinsu.ac.id/15177/>> [accessed 5 August 2024]

- Hasibuan, Armyn, ‘Wacana Kenabian Setelah Nabi Muhammad Saw’, *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 6.2 (2020), pp. 40–57, doi:10.24952/di.v6i2.2792
- Iryanto, Muhammad, ‘Ahmadiyah Dan Pengaruhnya Di Dunia Barat’, *Al-Tadabbur*, 8.2 (2023), pp. 181–91, doi:10.46339/altadabbur.v8i2.946
- Khaerani, Khaerani, Alfiandra Alfiandra, and Emil El Faisal, ‘Analisis Nilai-Nilai Dalam Tradisi Tingkeban Pada Masyarakat Jawa Di Desa Cendana Kecamatan Muara Sugihan Kabupaten Banyuasin’, *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan Pkn*, 6.1 (2019), pp. 64–82, doi:10.36706/jbti.v6i1.7923
- Lubis, Syarif Ahmad Saitama, *Dari Ahmadiyah Untuk Bangsa* (Logung Pustaka, 2007)
- Mirza, Basyiruddin Mahmud Ahmad, *The Holy Qur’an “with English Translation and Commentary* (Islam International Publication, 1988)
- Muhammad Sadiq H., A, *Analisa Tentang Khataman Nabiyyin* (Yayasan Wisma Damai, 1989)
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Arab-Indonesia*, Cetakan ke-1, 1984
- Murtadha, Muthahhari, *Kumpulan Artikel Pilihan, Cet. Ke-1* (Penerbit Lentera, 2003)
- Novianti, Ida, *Kenabian Mirza Ghulam Ahmad* (STAIN Purwokerto Press, 2006)
- Nuruddin, M. Ahmad, *Masalah Kenabian*, Cetakan ke-3 (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1992)
- ‘Pakistan Akui Pemenang Nobel Ahmadiyah’, *dw.com*, 2016
<<https://www.dw.com/id/pakistan-akui-pemenang-nobel-ahmadiyah/a-36655494>> [accessed 17 April 2024]
- Saefullah, Chatib, ‘Ahmadiyah: Perdebatan Teologis Dan Masa Depan Dakwah’, *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15.2 (2016), pp. 225–48, doi:10.15575/anida.v15i2.1170
- Simon, Yasir, ‘Menyoal Arti Kata Khatamun-Nabiyyin’, 2024
<<https://ahmadiyah.org/menyoal-arti-kata-khatamun-nabiyyin/>>
- Zulkarnain, Iskandar, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia* (LKIS)

